

Validitas Konstrak Skala Kerukunan Antar Umat Beragama

(Suku Sunda Domisili Jawa Barat)

Anisa Kusuma Wijaya¹, Aad Satria Permadi²
f100190136@student.ums.ac.id¹, aad.satria@ums.ac.id²
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian kualitatif pada tahun 2020 yang dilakukan di Waingapu menghasilkan lima faktor dalam kerukunan antar umat beragama yaitu *belief in one ancestor, religious dogma, respect, perception of interreligious incidents, and internal attribution*. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dari 26 item yang berdasarkan lima faktor yang muncul tadi, item-item ini sebelumnya sudah pernah diujikan di Waingapu dan nantinya akan dijadikan sebagai pembandingan dari faktor yang muncul di Sunda Jawa Barat. Validitas isi dari 26 item ini sendiri sudah diujikan kepada 18 rater menggunakan Aiken V value $> 0,65$. Dua ratus responden membantu untuk mengisi skala item Kerukunan antarumat beragama. Data yang diambil dari 200 responden kemudian diolah menggunakan aplikasi JASP. Dari hasil penghitungan KMO menggunakan JASP didapatkan bahwa nilai MSA keseluruhan adalah 0,834 ($KMO > 0.5$) dan nilai tes Bartlette adalah 0,001 ($p < 0,05$). Penghitungan EFA kemudian menunjukkan dua faktor yang menunjukkan *loading factor* $> 0,45$. Hal ini menunjukkan konstruk teoritis dari kerukunan antar umat beragama dapat diukur dengan 17 item valid dari penghitungan EFA yang sudah dilakukan. Selanjutnya kedua faktor tersebut akan dibandingkan dengan faktor yang muncul di Waingapu dan Sukoharjo beserta penjelasannya.

Kata Kunci: *Exploratory Factor Analysis*, Kerukunan antarumat beragama, Toleransi.

Abstrak

Qualitative research in 2020 conducted in Waingapu yielded five factors in inter-religious harmony, namely belief in one ancestor, religious dogma, respect, perception of interreligious incidents, and internal attribution. This study aims to carry out an Exploratory Factor Analysis (EFA) of 26 items based on the five factors that appeared earlier, these items have previously been tested in Waingapu and will later be used as a comparison of the factors that appeared in Sunda, West Java. The content validity of the 26 items was tested on 18 raters using an Aiken V value > 0.65 . Two hundred respondents helped to fill out the item scale of inter-religious harmony. Data taken from 200 respondents were then processed using the JASP application. From the results of calculating KMO using JASP, it was found that the overall MSA score was 0.834 ($KMO > 0.5$) and the Bartlette test score was 0.001 ($p < 0.05$). The EFA calculation then shows two factors which show a loading factor > 0.45 . This shows that the theoretical construct of inter-religious harmony can be measured by 17 valid items from the EFA calculation that has been carried out. Furthermore, these two factors will be compared with the factors that appeared in Waingapu and Sukoharjo along with their explanations.

Keywords: *Exploratory Factor Analysis, Inter-religious Harmony, Tolerance.*

1. PENDAHULUAN

Data tahun 2020 sekitar 85% orang di dunia mengidentifikasi memiliki agama. Agama yang paling banyak dianut yakni agama Kristen sekitar 2,38 milyar orang, Agama Islam menduduki urutan ke-dua sekitar lebih dari 1,91 milyar orang dan diperkirakan pada tahun 2050 akan setara dengan agama Kristen. Agama Hindu 1,16 milyar, dan Agama Budha 507 milyar (World Population Review, 2022). Oleh karena itu, apabila umat beragama menjaga kerukunan kehidupan maka akan menjadi damai. Banyaknya agama yang berbeda tentunya ada yang berhasil menjalin kedamaian, berdampingan, dan keharmonisan. Namun, ada juga yang gagal seperti konflik dan kontra terhadap agama lainnya (Hutahaean, 2020). Saling pengertian dan dialog antar umat beragama adalah dimensi penting dalam perdamaian dan kerukunan antar agama sedunia. *World Interfaith Harmony Week (WIHW)* oleh *United Nation (UN)* yang diselenggarakan setiap tahun untuk mengingat pentingnya terjalin kerukunan antarumat beragama di dunia. Kegiatan ini diadakan setiap minggu pertama bulan Februari (United Nation, 2021).

Alasan pengembangan skala kerukunan antarumat beragama dalam fenomena psikologis di Indonesia menjadi suatu hal yang signifikan adalah, pertama, perilaku masyarakat yang masih terikat dengan budayanya, jika suatu instrumen dikembangkan berdasarkan teori diluar budaya Indonesia, maka instrumen tersebut tidak menggambarkan sepenuhnya perilaku masyarakat Indonesia sendiri. Kedua, perkembangan teori dan instrumen psikologi saat ini disesuaikan dengan kondisi budaya tempat masing-masing (Permadi et al., 2022). Banyak negara yang mulai mengembangkan instrument kerukunan antarumat beragama, salah satunya yakni Indeks Kerukunan Umat Beragama di Malaysia (Abdullah et al., 2016).

Terdapat lima faktor kerukunan antarumat beragama yaitu *belief in one ancestor (BOA)*, *religious dogma (RD)*, *respect (Re)*, *perception of interreligious incident (PII)*, dan *internal attribution (IA)*. *Belief in one ancestor* adalah persepsi bahwa semua kelompok agama di tempat tinggalnya, berasal dari nenek moyang yang sama, lalu *Religious Dogma* yaitu ajaran-ajaran agama yang memotivasi individu berperilaku rukun dengan umat beragama lain, selanjutnya yang ketiga adalah *Respect* yang merupakan sikap dan cara antar individu untuk saling menghormati satu sama lain, kemudian *Perception of Interreligious Incident* adalah cara individu memandang konflik antar umat beragama yang terjadi di lingkungannya, dan yang terakhir *Internal*

Attribution yaitu cara individu melakukan introspeksi internal atas kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan bagi keyakinan keagamaannya (Permadi et al., 2020)

Dalam aspek alat ukur, terdapat hasil penelitian yang sudah dilakukan. Alat ukur ini berdasarkan penelitian kualitatif yang dilakukan oleh (Permadi et al., 2020) dengan lima faktor pembentuk kerukunan antar umat beragama. Dari penelitian kualitatif ini, maka di buatlah 26 item kemudian kelima faktor tersebut telah terbukti valid dengan pendekatan *Exploratory Factor Analysis (EFA)* di Waingapu. Terdapat dua faktor yang muncul dari pendekatan EFA di Waingapu yakni kohesi sosial dan *Internal Attribution* (Permadi et al., 2022). Sedangkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Basaskara Dewa Andhika pada tahun 2022, dari pendekatan EFA di Sukoharjo, yakni terdapat tiga faktor yaitu terdiri dari kohesi sosial, *perception of interreligious incident*, dan *internal attribution* (Andhika & Permadi, 2022). Beberapa hasil penelitian dari pendekatan EFA tahun 2023 lainnya dari beberapa daerah di Jawa Tengah yang sudah dilakukan yakni terdiri dari Klaten muncul 4 faktor yaitu *Perception of Interreligious Incident*, *Religious dogma*, *Respect*, dan kohesi sosial (Hamidah & Permadi, 2023). Karanganyar muncul 2 faktor yaitu kohesi sosial dan *Respect* (Sucipto & Permadi, 2023). Boyolali muncul 3 faktor yaitu kohesi sosial, *Religious dogma*, dan *Perception of Interreligious Incident* (Pradina & Permadi, 2023). Hal ini terdapat hasil yang berbeda-beda. Perbedaan budaya berpengaruh kontruk terhadap alat ukur kerukunan antar umat beragama. Dengan demikian, alat ukur ini perlu diujikan pada kontraks budaya yang berbeda, sehingga peneliti ingin mengujikan pada suku Sunda domisili Jawa Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimanakah kontruk EFA yang terbentuk pada Masyarakat sunda dan akan dibandingkan dengan kontruks teoritik.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang fokus pada analisis faktor. Penelitian ini menggunakan analisis faktor pada 26 skala kerukunan antarumat beragama. Analisa faktor dilakukan menggunakan *Exploratory Factor Analysis (EFA)* yang merupakan analisis faktor dengan adanya proses prosedur, disini peneliti tidak memiliki dugaan (teori) tentang jumlah faktor yang ada dan bagaimana pengelompokan variabel ke dalam faktor tersebut sehingga akan dilakukannya pemeriksaan data dan kemudian

memberikan hasil informasi berupa banyaknya faktor yang nantinya perlu untuk menggambarkan data yang diuji dalam *Exploratory Factor Analysis*, semua variabel terukur dihubungkan untuk setiap faktor oleh suatu estimasi yang disebut loading faktor (Hair, Joseph F et al., 2019).

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel yakni menggunakan *non probability sampling* dengan teknik *quota-purposive sampling*. *Non probability sampling* yakni teknik yang tidak memberi peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Sedangkan *quota-purposive sampling* adalah pengambilan sampel dengan kriteria tertentu kemudian menentukan pembagian populasi menjadi sesuai dengan jumlah yang diinginkan. Pada penelitian ini menggunakan cara kemudahan (*accidental*) (Priyono, 2008). Dalam penelitian ini menggunakan kuota sampel 200 masyarakat. Dari hasil yang diperoleh jumlah setiap domisili yaitu Bandung 35 orang, kemudian Garut 33 orang, Cianjur 29 orang, Sukabumi 26 orang, Bogor 21 orang, Bekasi 12 orang, Majalengka 10 orang, Depok 7 orang, Tasikmalaya 3 orang, Ciamis 3 orang, Cirebon 3 orang, Sumedang 3 orang, Indramayu 3 orang, Subang 3 orang, Pangandaran 2 orang, Kuningan 2 orang, Karawang 2 orang, Purwakarta 1 orang, Cimahi 1 orang, dan Banjar 1 orang.

Variabel dari penelitian ini disusun dari lima faktor dan indikator kerukunan antar umat beragama yang terdiri dari *belief in one ancestor, religious dogma, respect, perception of interreligious incidents, and internal attribution* (Permadi et al., 2020) yang menjadi 26 item (Permadi et al., 2022) skala kerukunan antar umat beragama sebagai berikut.

Tabel 1. Pembagian Skala Berdasar Aspek

Faktor	Indikator	Pernyataan
BOA	1. Rasa persaudaraan	Saya merasa bersaudara dengan orang yang berbeda agama (8)
		Saya merasa terganggu dengan orang yang berbeda agama (9)

	2. Merasa berasal dari nenek moyang yang sama	<p>Saya merasa semua umat beragama berasal dari nenek moyang yang sama (13)</p> <hr/> <p>Saya merasa berasal dari nenek moyang yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan orang yang berbeda agama (4)</p>
RD	1. Tidak menuntut penghormatan umat beragama lain	<p>Saya dapat memahami jika kawan yang berbeda agama tidak mengucapkan selamat hari besar agama saya (5)</p> <hr/> <p>Saya tersinggung jika kawan yang berbeda agama tidak mengucapkan selamat hari besar agama saya (6)</p>
	2. Menghormati perayaan hari besar agama lain	<p>Saya meyakini bahwa Tuhan memerintahkan untuk menghormati perayaan hari besar agama lain (7)</p> <hr/> <p>Saya merasa bersalah jika mengganggu perayaan hari besar agama orang lain (1)</p>
	3. Berbuat baik/membantu orang beragama lain yang dalam kesulitan	<p>Saya yakin bahwa Tuhan memerintahkan untuk membantu orang yang dalam kesulitan, walaupun berbeda agama (2)</p> <hr/> <p>Saya yakin akan mendapatkan pahala dari Tuhan jika membantu orang dalam kesulitan meskipun berbeda agama (10)</p>
Re	1. Mengingat waktu ibadah	<p>Saya merasa perlu mengingatkan kawan saya yang berbeda agama untuk melaksanakan ibadahnya (11)</p> <hr/> <p>Saya merasa bahwa mengingatkan kawan saya yang berbeda agama</p>

		untuk melaksanakan ibadahnya adalah suatu kerugian (12)
	2. Membalas bantuan orang yang berbeda agama	Saya akan membalas dengan kebaikan kepada orang berbeda agama yang telah membantu saya (23) Saya merasa perlu berbuat baik kepada orang berbeda agama telah berjasa kepada saya (14)
	3. Perlakuan khusus kepada orang yang berbeda agama	Menurut saya, setiap umat beragama tidak perlu diperlakukan secara khusus (15) Saya memahami bahwa untuk agama tertentu, hewan harus disembelih oleh kelompok mereka sendiri (16)
PII	1. Menganggap konflik antar umat beragama sebagai ulah provokator	Saya meyakini konflik antar umat beragama adalah ulah provokator (17) Saya merasa konflik antar umat beragama disebabkan kecemburuan di antara mereka (24)
	2. Menganggap konflik antar umat beragama disebabkan oleh kesalahpahaman saja	Saya percaya, konflik antar umat beragama hanya karena salah paham saja (19) Saya percaya, konflik antar umat beragama disebabkan oleh kesengajaan masing-masing kelompok agama untuk menyakiti satu sama lain (20)
	3. Menganggap konflik antar	Saya yakin, para politisilah yang mengadu domba antar umat

	umat beragama sebagai konspirasi politik	beragama, sehingga mereka saling benci (21) Saya percaya, umat beragama akan selalu berkonflik karena ulah mereka sendiri (25)
	1. Lemahnya pendidikan agama Internal keluarga	Saya meyakini bahwa orang yang berganti agama disebabkan karena lemahnya pembinaan agama dalam keluarganya (3) Saya menganggap setiap orang bebas untuk berpindah agama (18)
IA	2. Kebebasan individu memilih agama	Saya yakin bahwa ada kelompok agama lain yang mempengaruhi kawan saya sehingga ia berpindah agama (22) Saya menganggap setiap orang tidak boleh seenaknya berpindah agama (26)

Pengambilan data menggunakan cara yaitu dengan membagikan *link google form* pada subjek melalui media masa *online* yaitu Instagram, Twitter, WhatsApp, dan Line, serta menggunakan media kertas secara *offline* ke daerah-daerah di mana apabila akses cara yang pertama kurang berhasil mendapatkan responden. Model skala yang digunakan yakni skala *likert* dengan empat jawaban alternatif yaitu (SS) = sangat setuju, (S) = setuju, (KS) = kurang setuju, (TS) = tidak setuju, dan (STS) = sangat tidak setuju. Untuk pernyataan item favorable skala rating skor mulai dari 5, 4, 3, 2, dan 1. Kemudian untuk pernyataan unfavorable skala rating skor mulai dari 1, 2, 3, 4, dan 5. Langkah dalam mengambil sampel akan dilakukan berdasarkan pada kemauan dan kesediaan dari responden.

Tabel 2. *Blueprint* Skala SKAUB

Aspek	Indikator	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah Item
Belief in one ancestor	Rasa persaudaraan	8	9	
	Merasa (seperti) berasal dari nenek moyang yang sama	13	4	4
Religious dogma	Tidak menuntut penghormatan umat agama lain	5	6	
	Menghormati perayaan hari besar agama lain	1, 7	-	6
	Berbuat baik/membantu orang beragama lain yang dalam kesulitan	2, 10	-	
Respect	Mengingatn waktu ibadah	11	12	
	Membalas bantuan kepada orang yang berbeda agama	14, 23	-	6

Aspek	Indikator	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah Item
	Perlakuan khusus kepada orang yang berbeda agama	15	16	
Perception of interreligious incident	Menganggap konflik antar umat beragama sebagai ulah provokator	17	24	6
	Salah paham antar umat beragama	19	20	
	Konspirasi politik	21	25	
Internal Attribution	Lemahnya pembinaan agama di internal keluarga/ kelompok	3, 18	-	4
	Kebebasan individu memilih Agamanya	-	22, 26	
Total Item				26

Dalam penelitian ini analisis EFA menggunakan *software* JASP 0.13.1.0 *for windows*, untuk standar *loading factor* yang digunakan adalah 0,45. *Loading factor* sebesar 0,45 dan disesuaikan dengan jumlah total sampel yakni sebanyak kurang lebih

200 orang (Hair, Joseph F et al., 2019). Jika keseluruhan MSA Keiser-Meyer-Olkin (KMO) dan uji barlett yang digunakan diatas 0,5 dan $p < 0,05$ maka analisis dapat dilanjutkan ketahap EFA (Ghozali, 2009).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil perhitungan KMO dengan JASP diketahui nilai total MSA adalah 0,834 ($KMO > 0,5$) dan tes Bartlett adalah 0,001 ($p < 0,05$). Kemudian hasil penghitungan dapat digunakan untuk mengelompokan item yang membentuk faktor teoritis.

Tabel 3. Hasil Bartlett's test dan KMO

		Bartlett's test				
		X ²	Df	p		
		1952.299	325.000	< .001		
Kaiser-Meyer-Olkin test		Kaiser-Meyer-Olkin test				
MSA		MSA				
Overall MSA	0.834	Overall MSA	0.834			
i1	0.715	i14	0.768			
i2	0.803	i15	0.837			
i3	0.813	i16	0.846			
i4	0.890	i17	0.830			
i5	0.752	i18	0.636			
i6	0.773	i19	0.848			
i7	0.834	i20	0.883			
i8	0.784	i21	0.845			
i9	0.868	i22	0.896			
i10	0.836	i23	0.845			
i11	0.829	i24	0.888			
i12	0.795	i25	0.896			
i13	0.839	i26	0.809			

Total *variance explained* menunjukkan berapa faktor yang terbentuk. Untuk melihat faktor yang terbentuk maka dilihat dari nilai eigenvalue. Standar eigenvalues yang digunakan yakni 1, terdapat dua faktor yang mempresentasikan variable yang didapatkan. Kedua variable tersebut memiliki nilai eigenvalues > 1. Faktor pertama dan

kedua dapat menjelaskan bahwa adanya perbedaan sebesar 17,7 % dan 15,7 % sehingga kedua faktor tersebut mampu menjelaskan adanya perbedaan 33,3%.

Tabel 4. Total *Variance Explained*

Rotated solution

SumSq. Loadings	Proportion var.	Cumulative
4.595	0.177	0.177
4.071	0.157	0.333

Berdasarkan *loading factor*, muncul item yang terbagi menjadi dua grup faktor. Faktor pertama terdiri yakni item nomor 3, 4, 6, 9, 20,21, 22, dan 24 Kemudian faktor kedua terdiri dari item nomor 5, 7, 8, 10, 13, 14, 16, 17, dan 23. Sehingga item yang tidak tergolong dalam faktor artinya, item tersebut memiliki nilai loading factor kurang dari 0,45 dan dapat dikatakan item tersebut kurang berarti.

Tabel 5. Hasil Faktor Loading

Factor Loadings			
	Factor 1	Factor 2	Uniqueness
V9	0.728		0.469
V4	0.709		0.497
V6	0.700		0.493
V24	0.672		0.500
V3	-0.658		0.566
V21	-0.618		0.578
V22	0.603		0.466
V20	0.592		0.590
V10		0.660	0.565
V23		0.651	0.575
V8		0.648	0.577
V14		0.561	0.685
V17		0.561	0.685
V5		0.529	0.695
V16		-0.517	0.723

Factor Loadings			
	Factor 1	Factor 2	Uniqueness
V13		0.483	0.684
V7		0.463	0.722
V1			0.878
V2			0.853
V11			0.676
V12			0.808
V15			0.925
V18			0.968
V19			0.703
V25			0.645
V26			0.808

Note. Applied rotation method is varimax.

Langkah EFA selanjutnya adalah memberi nama pada kedua hasil faktor di atas. Menurut teori kerukunan antarumat beragama (Permadi et al., 2020) membagi beberapa item menjadi suatu aspek-aspek tertentu. Item kelompok faktor pertama adalah 3, 4, 6, 9, 20, 21, 22, dan 24. Item faktor pertama terbagi menjadi beberapa aspek, yaitu nomor 3 dan 22 termasuk dalam aspek *Internal Attribution*, nomor 4 dan 9 termasuk dalam aspek *belief in one ancestor*, kemudian item nomor 6 termasuk dalam aspek *religious dogma*, kemudian item nomor 20, 21, dan 24 termasuk dalam aspek *Perception of interreligious incident*. Dalam faktor kedua yang muncul terdiri dari item nomor 5, 7, 8, 10, 13, 14, 16, 17, dan 23. Di dalam faktor kedua item tersebut terbagi menjadi beberapa aspek, yaitu nomor 5, 7, dan 10 termasuk dalam aspek *religious dogma*, kemudian item nomor 8 dan 13 termasuk dalam aspek *belief in one ancestor*, kemudian item nomor 14, 16, dan 23 termasuk dalam aspek *respect*, kemudian item nomor 17 termasuk dalam aspek *Perception of interreligious incident*.

Faktor yang muncul dari skala yang diujikan yakni *Believe in one ancestor* dan kohesi sosial. Kedua faktor tersebut didapatkan dari hasil kumpulan item dengan *loading factor* 0,45 skala kerukunan antar umat beragama.

1. Faktor pertama (*Believe in one ancestor*)

Faktor yang didapatkan dalam penelitian ini adalah *Believe in one ancestor*. *Believe in one ancestor* yakni Persepsi bahwa semua kelompok agama di tempat tinggalnya, berasal dari nenek moyang yang sama (Permadi et al., 2020). *Believe in one ancestor* yakni masyarakat Sunda tidak menyalahkan kelompok agama lain dalam keyakinan untuk memeluk agama, karena keyakinan berasal dari nenek moyang yang sama item nomor 3 “Saya meyakini bahwa orang yang berganti agama disebabkan karena lemahnya pembinaan agama dalam keluarganya” dan item nomor 22 “Saya yakin bahwa ada kelompok agama lain yang mempengaruhi kawan saya sehingga ia berpindah agama”, masyarakat merasa bersal dari nenek moyang yang sama drajatnya sehingga merasa nyaman dengan antar agama karena rasa persaudaraan, item nomor 4 “Saya merasa berasal dari nenek moyang yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan orang yang berbeda agama” dan item nomor 9 “Saya merasa terganggu dengan orang yang berbeda agama”, masyarakat memahami apabila agama lain tidak mengucapkan selamat hari besar agamanya, item nomor 6 “Saya tersinggung jika kawan yang berbeda agama tidak mengucapkan selamat hari besar agama saya”, merasa terganggu dengan agama lain. Masyarakat menganggap apabila terjadi konflik antar agama disebabkan oleh kelompoknya sendiri, politisi, dan kecemburuan antar kelompoknya. Mereka tidak menyalahkan antar kelompok agama lain karena keyakinan berasal dari nenek moyang yang sama, item nomor 20 “Saya percaya, konflik antar umat beragama disebabkan oleh kesengajaan masing-masing kelompok agama untuk menyakiti satu sama lain”, item nomor 21 “Saya yakin, para politisilah yang mengadu domba antar umat beragama, sehingga mereka saling benci” dan item nomor item nomor 24 “Saya merasa konflik antar umat beragama disebabkan kecemburuan di antara mereka”. Keenam item tersebut menunjukkan konotasi negatif yang hal ini dikarenakan keenam item tersebut termasuk kedalam item unfavourable pada skala kerukunan antar umat beragama. Namun keenam item tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya kelompok lain tidak akan mengubah bahwa persepsi semua kelompok agama berasal dari nenek moyang yang sama, namun justru akan meningkatkan presepsi yang dimilikinya. Walaupun item yang muncul pada faktor ini dominan item unfavourable namun dari hasil yang didapat bahwa masyarakat suku Sunda merasa bersaudara berasal dari nenek moyang yang sama. Hal ini yang menjadikan terjadinya saling memahami dan menghormati karena merasa masih menjadi anggota keluarga dari individu lainnya di Sunda Jawa Barat. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dasrun Hidayat dan Hanny

Hafiar pada tahun 2019 dengan judul “*Nilai-nilai Budaya Some’ah Pada Perilaku Komunikasi Masyarakat Suku Sunda*” mengungkapkan bahwa ada dua aspek yang membuktikan bahwa masyarakat Suku Sunda memiliki sifat *soméah*, yaitu selalu tampil menarik dengan wajah ramah dan senyum. Orang Sunda adalah kelompok masyarakat yang konsisten dalam menjaga nilai-nilai yang mereka yakini bermanfaat, termasuk tradisi nenek moyang *soméah* sebagai bentuk kearifan lokal. Tradisi ini bertujuan untuk membangun dan merawat hubungan serta ikatan yang berakar dalam budaya (Hidayat & Hafiar, 2019).

2. Faktor kedua (kohesi sosial)

Faktor kedua dapat terbentuk menjadi sebuah kohesi sosial karena terdapat item-item yang satu sama lain saling berhubungan satu sama lain yang kemudian membentuk sebuah konsep kohesi sosial. Kohesi sosial yakni kondisi dimana setiap elemen sosial masyarakat memberikan standar norma dalam hidup bersama. Kohesi sosial adalah keadaan individu dan kelompok dengan budaya, nilai, kepercayaan, gaya hidup, dan sumber daya sosial ekonomi yang berbeda namun tetap saling berinteraksi dan bekerja sama (Mahmudin et al., 2021). Kohesi sosial akan kuat jika didukung oleh iman dan sikap positif terhadap segala hal dalam masyarakat, baik yang berbeda maupun yang sama, dalam berbagai aspek seperti sosial, budaya, ekonomi, suku, keyakinan dan lainnya. Secara khusus, masyarakat suku Sunda di Jawa Barat mampu untuk melakukan identifikasi pada kemunculan kelompok agama lain ditunjukkan dengan item bernomor 5 “Saya dapat memahami jika kawan yang berbeda agama tidak mengucapkan selamat hari besar agama saya”, item nomor 7 “Saya meyakini bahwa Tuhan memerintahkan untuk menghormati perayaan hari besar agama lain”, item nomor 10 “Saya yakin akan mendapatkan pahala dari Tuhan jika membantu orang dalam kesulitan meskipun berbeda agama” item nomor 14 “Saya merasa perlu berbuat baik kepada orang berbeda agama telah berjasa kepada saya”, item nomor 16 “Saya memahami bahwa untuk agama tertentu, hewan harus disembelih oleh kelompok mereka sendiri”, item nomor 17 “Saya meyakini konflik antar umat beragama adalah ulah provokator”, dan item nomor 23 “Saya akan membalas dengan kebaikan kepada orang berbeda agama yang telah membantu saya” Dari ketujuh item tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya kelompok lain tidak akan mengganggu kohesivitas kelompoknya melainkan justru akan meningkatkan kohesi sosial yang dimilikinya. Selanjutnya juga pada item nomor 8 “Saya merasa bersaudara dengan orang yang

berbeda agama”, dan item nomor 13 “Saya merasa semua umat beragama berasal dari nenek moyang yang sama”. Kedua item tersebut menunjukkan bahwa terdapat sebuah perhatian anggota pada kesamaan diri dipandang dari lokasi wilayah mereka tinggal. Sehingga dengan adanya batasan pembeda berupa agama tidak menghalangi masyarakat untuk merasa bersaudara satu sama lain, Ketertarikan antarindividu terhadap kelompok yang lebih besar membuat munculnya sebuah kohesi sosial pada masyarakat suku Sunda di Jawa Barat.

Hal-hal tersebut selaras dengan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan oleh Aad Satria Permadi, Dkk dalam jurnal yang berjudul *Respect, Internal Attribution, and CORFing as Muslims* “Cultural-psychological Strategies in Fostering Interreligious Harmony in Waingapu dari hasil yang didapatkan yaitu, munculnya perasaan yang saling menghormati antar agama menjadikan sebuah kerukunan dapat tercipta dalam kehidupan bermasyarakat.

Perbedaan EFA suku Sunda di Jawa Barat dengan EFA Waingapu dan EFA Jawa Tengah

Tabel 6. Perbedaan EFA suku Sunda, Waingapu, dan Jawa Tengah

Suku Sunda		<i>Believe in one ancestor</i>
		Kohesi Sosial
Waingapu		Kohesi sosial
		<i>Internal Attribution</i>
Jawa Tengah	Klaten	<i>Perception of Interreligious Incident</i>
		<i>Religious dogma</i>
		<i>Respect</i>
		Kohesi sosial
	Sukoharjo	Kohesi sosial
		<i>Internal Attribution</i>
		<i>Perception of Interreligious Incident</i>
	Karanganyar	Kohesi sosial
		<i>Respect</i>
	Boyolali	Kohesi sosial
		<i>Religious dogma</i>

Konstruksi faktor yang terbentuk pada masyarakat Sunda Jawa Barat yaitu *Believe in one ancestor* dan kohesi sosial. Hasil tersebut berbeda dengan faktor yang muncul di Waingapu dan Jawa Tengah karena adanya perbedaan budaya, suku, dan keadaan setiap daerah. Di Waingapu muncul 2 faktor yaitu kohesi sosial dan *Internal Attribution* (Permadi et al., 2022). Sedangkan Jawa Tengah yang terdiri dari beberapa tempat diantaranya Klaten muncul 4 faktor yaitu *Perception of Interreligious Incident*, *Religious dogma*, *Respect*, dan kohesi sosial (Hamidah & Permadi, 2023). Sukoharjo muncul 3 faktor yaitu kohesi sosial, *Internal Attribution* dan *Perception of Interreligious Incident* (Andhika & Permadi, 2022). Karanganyar muncul 2 faktor yaitu kohesi sosial dan *Respect* (Sucipto & Permadi, 2023). Boyolali muncul 3 faktor yaitu kohesi sosial, *Religious dogma*, dan *Perception of Interreligious Incident* (Pradina & Permadi, 2023). Munculnya kohesi sosial pada daerah Waingapu karena dari hasil yang didapatkan, bahwa kepercayaan kepada leluhur dapat menjadi sebuah jembatan untuk terjalinnya kerukunan masyarakat yang ada.

Faktor kohesi sosial muncul baik di suku Sunda Jawa Barat, Waingapu dan di Jawa Tengah hal ini menjadikan kohesi sosial sebagai faktor utama. Kohesi sosial sangatlah penting dalam mempengaruhi kerukunan antar umat beragama dikarenakan menciptakan toleransi, saling mengerti, dan kerjasama antar agama (Putnam, 2007). Selain itu menurut Emile Durkheim, agama memiliki peran utama dalam adanya integrasi dan kohesi sosial (Kamiruddin, 2017). Semakin kuat keyakinan kepercayaan masyarakat, maka semakin kuat pula kohesi sosial yang terbentuk. Oleh karena itu, kohesi sosial sangatlah penting dalam konteks kehidupan kerukunan beragama karena dapat menciptakan Masyarakat yang rukun. Dengan munculnya faktor ini pada semua daerah, hal ini menunjukkan bahwa faktor kohesi sosial merupakan suatu faktor yang tidak tergantung dengan budaya.

Munculnya faktor *Believe in one ancestor* di Sunda Jawa Barat dan tidak munculnya pada penelitian yang lain karena hasil penelitian yang sudah dilakukan dengan hasil bahwa masyarakat Sunda Jawa Barat memiliki persepsi bahwa semua kelompok agama di tempat tinggalnya, berasal dari nenek moyang yang sama. Suku Sunda merupakan masyarakat yang menjaga dan melestarikan nilai-nilai yang dianggap bermanfaat. Salah satu contoh budaya turun-temurun dari nenek moyang mereka adalah

soméah sebuah kearifan lokal yang bertujuan untuk membangun dan menjaga hubungan yang berakar dalam budaya yang masih tetap dijunjung tinggi. (Hidayat & Hafiar, 2019).

Suku Sunda terkenal karena sangat menghormati adat istiadat yang diwarisi dari nenek moyang mereka. Yang mengikat orang-orang Sunda adalah bahasa dan budaya mereka, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya *soméah* dalam masyarakat Sunda membedakan mereka dari suku lain, terutama dalam gaya komunikasi mereka yang mencerminkan tingkat kesopanan yang tinggi. (Hidayat & Hafiar, 2019).

4. PENUTUP

Dari hasil pengujian EFA terhadap 26 item skala kerukunan antar umat beragama pada masyarakat suku Sunda di Jawa barat menghasilkan dua faktor yaitu Believe in one ancestor dan kohesi sosial. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya di Waingapu dua faktor yaitu kohesi sosial dan Internal Attribution (Permadi et al., 2022). Kemudian penelitian yang dilakukan di Jawa, diantaranya yakni Klaten muncul 4 faktor yaitu Perception of Interreligious Incident, Religious dogma, Respect, dan kohesi sosial (Hamidah & Permadi, 2023). Sukoharjo muncul 3 faktor yaitu kohesi sosial, Internal Attribution dan Perception of Interreligious Incident (Andhika & Permadi, 2022). Karanganyar muncul 2 faktor yaitu kohesi sosial dan Respect (Sucipto & Permadi, 2023). Boyolali muncul 3 faktor yaitu kohesi sosial, Religious dogma, dan Perception of Interreligious Incident (Pradina & Permadi, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa budaya mempengaruhi perubahan individu melalui penelitian EFA.

Kelemahan dalam penelitian ini adalah jumlah sampel tidak merata pada antar kabupaten/kota yang diambil karena keterbatasan dana, waktu, dan akses dari peneliti. Selain itu, kualitas instrumen tidak diujikan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, didasarkan untuk penelitian selanjutnya jika mengambil tema yang sama, harap dapat dilakukan untuk penelitian CFA atau Confirmatory Factor Analysis untuk mengkonfirmasi seberapa baik dua faktor yang muncul guna merepresentasikan variabel kerukunan antar umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. R. T. L., Al-Amin, M. N., Yusoff, A., Baharuddin, A., Khir, F. A., & Talib, A. T. (2016). Socio-Religious Harmony Index Instrument Indicators For Malaysia. *Journal of Al-Tamaddun*, 11(2), 29–44. <https://doi.org/10.22452/jat.vol11no2.3>
- Andhika, B. D., & Permadi, A. S. (2022). *Exploratori Factor Analysis 26 Item Skala Kerukunan Antar Umat Beragama (Populasi Sukoharjo)*.
- Hair, Joseph F. J., Black, W. C., Babin, B. j., & Anderson, R. E. (2019). Multivariate Data Analysis.pdf. In *Australia : Cengage: Vol. 7 edition*. Person prentice hall.
- Hamidah, H. H. Z., & Permadi, A. S. (2023). *Eksploratori Faktor Analisis 26 Item Skala Kerukunan Antar Umat Beragama (Populasi Klaten)*.
- Hidayat, D., & Hafiar, H. (2019). Nilai-nilai budaya soméah pada perilaku komunikasi masyarakat Suku Sunda. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 84–96. <https://doi.org/10.24198/jkk.v7i1.19595>
- Hutahaean, H. (2020). Tantangan Teologi Agama-agama: Suatu Diskursus Model. *Kurios*, 6(2), 255–270. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.136>
- Kamiruddin. (2017). Fungsi Sosiologis Agama (Studi Profan Dan Sakral Menurut Emile Durkheim). *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 3(2), 1–17. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/1060>
- Mahmudin, Junaedi, E., Mubarak, H., & Riyadi, D. S. (2021). Kohesi Sosial dan Keberagaman Agama: Studi Perbandingan Modal Sosial Sunda Wiwitan Kuningan dan Cimahi Jawa Barat. *Penamas*, 34, 181–202.
- Permadi, A. S., Ismail, R., & Kasim, A. B. C. (2020). Respect, internal attribution, and corfing as muslims“ cultural-psychological strategies in fostering interreligious harmony in Waingapu. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(1), 1468–1486. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I1/PR200245>
- Permadi, A. S., Ismail, R., & Kasim, A. B. C. (2022). Content validity and exploratory factor analysis (EFA) on 26 items of the interreligious harmony scale. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 15–27. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v7i1.16744>
- Pradina, B. H., & Permadi, A. S. (2023). *Uji Validitas Konstruk Skala Kerukunan Antar Umat Beragama Di Boyolali*.
- Priyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif* (T. Chandra (ed.); Revisi 200). ZIFATAMA PUBLISHING. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Putnam, R. D. (2007). E Pluribus Unum : Diversity and Community in the Twenty-first Century The 2006 Johan Skytte Prize Lecture. *Journal Compilation*, 30(2), 137–174.
- Sucipto, W. P. I., & Permadi, A. S. (2023). *Eksploratori Faktor Analisis 26 Item Skala Kerukunan Antar Umat Beragama (Populasi Karanganyar)*.
- Sukemi, & Trisnawati, T. (2021). Analisis Confirmatory Faktor Analisis (CFA) dan Eksploratory Faktor Analisis (EFA) Pada Pengembangan Instrumen Motivasi Belajar Sekolah Dasar. *Journal Abacus*, 2(2), 1–8.
- United Nation. (2021). The World Interfaith Harmony Week Annual UN Observance Week: Feb. 1-7. *United Nation, on Conference Proceedings February-2016*, 1–57.

Watkins, M. W. (2018). Exploratory Factor Analysis: A Guide to Best Practice. *Journal of Black Psychology*, 44(3), 219–246. <https://doi.org/10.1177/0095798418771807>

World Population Review. (2022). *World Population Review*. World Population Review. <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/religion-by-country>